

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karir dapat diartikan sebagai urutan aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, dan aspirasi seseorang selama rentang hidupnya dengan dua pandangan, yaitu: pertama karir dilihat dari urutan posisi seseorang atau jalur mobilitas suatu organisasi. Kedua lebih menekankan pada profesionalisme (Marpaung, dkk 2016). Mondy (2010) mendefinisikan karir sebagai serangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktifitas kerja selama rentang waktu dalam kehidupan seseorang dan serangkaian aktifitas kerja yang terus berkelanjutan. Karir adalah kursus umum bahwa seseorang lebih memilih untuk bekerja sepanjang hidupnya. Keamanan berkarir memerlukan adanya pengembangan keterampilan berharga dan keahlian yang bisa membantu untuk memastikan pekerjaan dalam berbagai karir. Ada empat makna yang berbeda yang dapat diterapkan pada konsep karir. Pertama, karir dideskripsikan sebagai kemajuan, Kedua karir dideskripsikan sebagai profesi. Ketiga, karir dianggap sebagai serangkaian pekerjaan sepanjang hidup. Keempat karir bisa dideskripsikan sebagai serangkaian pengalaman yang terkait dengan perannya sepanjang hidup (Safitri, 2017).

Priyono dan Marnis (2008) menjelaskan karir memiliki elemen-elemen objektif dan subyektif. Elemen objektif berkenaan dengan kebijakan-kebijakan pekerjaan atau posisi jabatan yang ditentukan organisasi. Sementara elemen subyektif merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola karir dengan mengubah lingkungan obyektif (mengubah pekerjaan/jabatan atau memodifikasi persepsi subyektif tentang suatu situasi, misalnya dengan mengubah harapan). Disisi lain karir adalah salah satu keputusan terpenting dalam hidup seseorang. Bagi sebagian orang, memilih karir menjadi sebuah keputusan yang alamiah saja tetapi tidak sedikit orang yang bimbang tentang pekerjaan atau karir mereka di masa depan.

Bekerja merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh individu. Dengan bekerja individu dapat menghasilkan uang untuk kelangsungan hidup. Namun persaingan dalam dunia kerja juga sangat ketat, terutama persaingan bagi para lulusan universitas. Berdasarkan hasil penelitian Rusgiyono dan Atma (2010) mengatakan di tengah posisi tawar yang semakin rendah, para sarjana harus menghadapi persaingan yang sangat ketat untuk memperebutkan posisi pekerjaan yang tersedia. Bekal yang didapat individu saat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi diharapkan bisa digunakan dalam bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai.

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan paling tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak individu-individu yang terampil, berwawasan luas dan berkualitas sehingga mampu mengembangkan ilmu yang didapat dan mampu bersaing dalam dunia kerja. Perkembangan dan pertumbuhan organisasi mempersyaratkan ketersediaan sumber daya manusia yang andal. Upaya menyediakan sumber daya tersebut dapat diperoleh melalui peningkatan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualifikasi menurut kebutuhan organisasi dapat diperoleh melalui program perencanaan karir, pelatihan, dan pengembangan karir (Massie, dkk. 2015).

Saffar (2014) menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakat, minat dan pemahaman dirinya, setelah lulus mereka menerima pekerjaan dan menemukan kenyataan bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan tidak sesuai dengan kemampuan dirinya. Ditambah lagi dengan ketidakpahaman mereka tentang perencanaan karir sehingga mereka berhenti belajar, lantas bekerja sekedar untuk mengerjakan tugas dan menerima upah. Nurlela dan Surtiyoni (2019) menyebutkan bahwa mahasiswa selalu dihadapkan kepada tuntutan untuk memiliki pilihan karir yang mantap. Di akhir masa perkuliahan, mahasiswa mulai memikirkan berbagai pilihan pekerjaan mulai menjadi guru, pegawai swasta, pegawai negeri, bahkan berwirausaha. Umumnya pilihan-pilihan tersebut muncul dari pandangan orang tua, teman sebaya, dan melihat dari trend lowongan pekerjaan yang banyak dibuka. Situasi tersebut menandakan ketidakmatangan dalam merencanakan karir, yang berdampak pada

tidak siapnya mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Di satu sisi, keterbukaan informasi sebenarnya memberikan banyak pilihan karir yang menarik bagi generasi millennial, namun kembali lagi pada kesiapan mahasiswa untuk menghadapi peluang, tantangan, serta konsekuensi yang ada.

Lestari & Rahardjo (2013) menjelaskan bahwa fenomena para sarjana yang baru lulus belum sepenuhnya mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kepribadiannya dalam memilih suatu pekerjaan. Kecenderungan mereka dalam menentukan pekerjaan yang dipilihnya berdasarkan rasa khawatir dan cemas bila terlalu lama menganggur, rasa malu pada lingkungan disekitar terutama jika belum memperoleh pekerjaan, dan adanya tuntutan moral dari orangtua. Hal tersebut menandakan bahwa sebuah perencanaan karir adalah satu hal yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk menghindari rasa cemas dan khawatir ketika mereka lulus dari perguruan tinggi.

Perencanaan karir diawali dengan pemahaman tentang diri, yang membantu seseorang untuk melihat jangkar karir mana yang lebih menonjol. Kemudian ia dapat menetapkan tujuan-tujuan realistis dan menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu (Marwansyah, 2016). Supriatna, (Massie, dkk. 2015) mengatakan perencanaan karir adalah aktivitas peserta didik yang mengarah pada keputusan karir di masa depan. Tujuan dari perencanaan karir adalah peserta didik memiliki sikap positif terhadap karir di masa yang akan datang. Winkel dan Hastuti (2013) merumuskan perencanaan karir yaitu suatu cara untuk membantu individu dalam memilih suatu bidang karir yang sesuai dengan potensi mereka sehingga cukup berhasil di bidang pekerjaan. Zlate (Antoniou, 2010) menjelaskan perencanaan karir adalah segala aktivitas mengenai penilaian diri, mengetahui peluang, dan penetapan tujuan yang dirancang untuk membantu individu membuat pilihan berdasarkan informasi tentang karir. Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan karir merupakan serangkaian proses dan rencana yang dilakukan individu untuk mempersiapkan diri mencapai tujuan karir yang diinginkan di masa yang akan datang.

Winkel dan Hastuti (2013) menjelaskan manfaat dari perencanaan yang matang ialah meminimalkan kemungkinan dibuat kesalahan yang berat dalam

memilih di antara alternatif-alternatif yang tersedia. Seandainya orang muda hanya memikirkan suatu tujuan jangka waktu pendek tanpa jelas menghubungkan tujuan-tujuan itu dengan suatu tujuan dengan suatu tujuan jangka panjang, terdapat kemungkinan bahwa suatu tujuan jangka waktu pendek yang telah tercapai akhirnya ternyata tidak selaras dengan tujuan jangka waktu panjang yang pada suatu waktu ditetapkan juga.

Sukardi dalam (Trisnawati, 2018) menyebutkan manfaat perencanaan karir bagi seseorang adalah, sebagai berikut: 1) Membantu dalam mempersiapkan diri mengambil keputusan berdasarkan informasi karir yang telah diterima, 2) Mengembangkan kepercayaan diri, 3) Dapat mengenal peluang-peluang yang akan dijumpai, 4) Dapat menentukan apa yang akan dipersiapkan dalam menekuni karir. Hal ini tentunya akan menjadi acuan bagi para mahasiswa untuk dapat menentukan pilihan karir yang tepat di masa depan. Memiliki tujuan karir yang spesifik bisa memotivasi seseorang bekerja keras untuk mencapai hasil yang diinginkan, dan memberi umpan balik mengenai seberapa efektif individu mengarahkan usaha-usahanya (Safitri, 2017). Selain manfaat juga terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terciptanya perencanaan karir yang dilakukan individu. Winkel dan Hastuti (2013) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi pilihan karir seseorang diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yang meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Faktor eksternal yang meliputi masyarakat, keadaan sosial ekonomi negara, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pendidikan sekolah, pergaulan, teman sebaya, dan tuntutan jabatan.

Nugraha (2018) menjelaskan bahwa penentuan karir adalah hal yang sangat penting pada kehidupan individu khususnya mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir yang mampu menentukan karirnya akan sangat terbantu dalam pencapaian kesuksesannya dalam bidang karir yang akan ia geluti. Selanjutnya penelitian mengenai perencanaan karir juga dijelaskan oleh Mulyana dan Ni Wayan (2015) bahwa perencanaan karir dapat meningkatkan efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir mahasiswa Psikologi. Dari hasil penelitian Punamasari (2016)

telah menjelaskan pelatihan perencanaan karir membantumahasiswa untuk mengeksplorasi kondisipribadi (rencana masa depan, sifat/ kepribadian,minat, kelemahan, bakat serta kondisi keluarga) serta mengeksplorasi berbagai bidang minatkarir sehingga peserta mampu membuat sebuahpilihan bidang minat karir yang sifatnya objektifdan realistik.Mahasiswatermasuk dalam kategori dewasa awal, dimana masa dewasa awal dimulai pada usia 18-30 tahun. Masa ini merupakan waktu untuk membentuk kemandirian pribadi dan ekonomi (Santrock, 2012). Tugas perkembangan individu dewasa awal menurut Santrock sebagai berikut: 1) terkoneksi dengan karir, 2) menemukan jalan dan tujuan hidup, 3) membentuk pernikahan dan keluarga. Putri (2019) mengungkapkan dalam menghadapi kehidupan orang dewasa awal wajib menyelesaikan tugas perkembangannya, agar dalam kehidupan sehari-hari tidak mengalami masalah yang berarti serta tidak mengganggu proses masa perkembangan selanjutnya.

Penelitian mengenai perencanaan karir juga telah dilakukan di berbagai Perguruan Tinggi. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ozora dkk(2016) dengan judul penelitian Potret Perencanaan Karir pada Mahasiswa di sebuah perguruan tinggi di Jawa Tengah dengan hasil gambaran perencanaan karir yang dilakukan oleh mahasiswa FEB UKSW termasuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya penelitian lain juga dilakukan oleh Wicaksono (2015) dengan judul penelitian Hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulation* dengan perencanaan karir pada mahaiswa semester 8 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG dengan hasil perencanaan karir mahasiswa semester 8 UNS pada kategori tinggi. Lebih lanjut penelitian mengenai karir juga dilakukan oleh Sulistiawan dan Kamaruzzaman (2020) dengan judul penelitian Orientasi karir mahasiswa program studi bimbingan dan konseling IKIP PGRI Pontianak menyatakan hasil bahwa mayoritas mahasiswa memperoleh kategori cukup di mana mahasiswa menyadari pentingnya masadepan, cukup meningkatkan prestasi belajar meningkatkan hobi yang positif, dan mengerti apa yang dilakukan dalam menempuh jenjang karir.

Dari penjelasan berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki perencanaan karir yang baik, namun berbeda dengan mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura. Berdasarkan penelitian yang

telah dilakukan oleh Hanim dan Sa'adatul (2020) dengan judul penelitian Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura menunjukkan hasil 229 (69%) mahasiswa akhir memiliki orientasi kerja sedang, 55 (16,6%) mahasiswa akhir memiliki orientasi kerja rendah dan 48 (14,4%) mahasiswa berorientasi masa depan kategori tinggi dengan total subjek 332 mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa dengan kategori sedang dapat diartikan bahwa mereka sudah memiliki target untuk karirnya ke depan namun belum terbentuk perencanaan yang spesifik. Mahasiswa dengan kategori rendah belum memiliki target yang jelas untuk orientasi masa depan mereka. Penelitian tersebut menyatakan mayoritas subjek memiliki orientasi masa depan kategori sedang di mana mereka sudah memiliki target namun belum terbentuk perencanaan yang spesifik sehingga untuk dapat memaksimalkan target masa depan mahasiswa tentunya perlu mulai merencanakan karir.

Hanim dan Sa'adatul (2020) menjelaskan bahwa tugas sebagai mahasiswa satu tingkat lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa. Mahasiswa memiliki tanggung jawab yang lebih, selain tanggung jawab dalam bidang akademis mahasiswa juga perlu mempersiapkan diri dan mental untuk memasuki dunia kerja atau untuk membuka usaha. Lulusan mahasiswa sebagai tenaga kerja harus memiliki sumber daya manusia yang dapat diunggulkan. Mahasiswa dituntut untuk mampu mengembangkan kualitas sumber daya berdasarkan kualifikasi yang dibutuhkan penyedia lapangan kerja. Beberapa perusahaan atau penyedia lapangan kerja kadang tidak mendahulukan pencari kerja yang berasal dari kampus ternama, karena beberapa perusahaan lebih mengutamakan sumber daya manusia (SDM) dan skill para calon pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa semua lulusan universitas memiliki kesempatan yang sama untuk meniti karir di perusahaan yang diinginkan, termasuk lulusan dari kampus Universitas Trunojoyo Madura.

Universitas Trunojoyo Madura merupakan Universitas Negeri di pulau Madura. Ketika mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura lulus mereka akan melanjutkan kehidupan mereka dengan memilih untuk membangun sebuah keluarga ataupun memilih untuk bekerja. Bagi lulusan yang memilih untuk bekerja ketika akan melamar ke sebuah perusahaan dan akan melalui proses seleksi yang

diadakan oleh perusahaan atau industri yang dituju, dalam proses seleksi ini para lulusan Universitas Trunojoyo Madura akan bersaing dengan lulusan-lulusan dari berbagai wilayah.

Mahasiswa pada umumnya berusia 17 hingga 24 tahun. Pada usia tersebut individu berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal (Hurlock, 2002). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa berada pada periode perkembangan sebagai remaja akhir yang tidak luput dari berbagai permasalahan. Pada akhir masa remaja minat pada karir seringkali menjadi sumber pikiran (Hurlock, 2002). Lebih lanjut Hurlock (2002) juga menjelaskan remaja yang lebih tua juga menyadari betapa besar dan tingginya biaya hidup dan betapa kecilnya penghasilan seseorang yang baru selesai kuliah. Oleh karena itu, remaja akhir berusaha mendekati masalah karir dengan sikap yang lebih praktis dan lebih realistis dibandingkan dengan ketika ia masih lebih muda. Mahasiswa yang merupakan bagian dari remaja akhir tentu seringkali terpengaruh oleh lingkungan oleh lingkungan sosial dimana mereka tinggal. Keinginan menjadi sama dan takut akan penolakan menjadi dasar mahasiswa berperilaku sama dengan orang lain, dan perilaku tersebut biasa disebut dengan konformitas.

Mahasiswa akan lebih konform dengan orang lain karena mereka menganggap orang lain memiliki pengalaman yang lebih dari mereka dan memiliki banyak informasi yang akurat mengenai karir. Penjelasan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusantara dan Irvan (2020) dengan judul “Hubungan antara Kemandirian dan Konformitas terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2019” yang menyatakan hasil terdapat hubungan antara konformitas terhadap karir mahasiswa. Tentu hal ini mendorong mahasiswa untuk lebih mementingkan pendapat orang lain daripada mempertimbangkan kemampuan diri sendiri terkait informasi tentang karir yang didapatkan sendiri.

Santrock (2012) menjelaskan konformitas muncul ketika individu meniru sikap dan tingkah laku orang lain karena adanya tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan oleh mereka. Penjelasan tersebut sesuai dengan proses terjadinya konformitas juga dijelaskan oleh Umayah (2017) di mana konformitas terjadi

karena individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena didesak oleh orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja). Konformitas (*conformity*) bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat kita. Hidayat dan Khoiruddin (2019) menjelaskan konformitas merupakan jenis pengaruh sosial ketika individu mengubah sikap dan tingkahlakunya agar sesuai dengan norma norma sosial.

Menurut Edi dan Biroli (2017) konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok. Lebih lanjut Kulsum dan Jauhar (2014) juga menjelaskan konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Pengertian mengenai konformitas juga dijelaskan oleh Sears dkk. (2004) bahwa konformitas adalah seseorang yang melakukan perilaku tertentu disebabkan orang lain juga melakukan hal tersebut. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli mengenai konformitas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan pengaruh sosial, dimana individu berperilaku karena dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal, agar dipandang wajar atau diterima dalam kelompok.

Myers (2012) mengartikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) pemenuhan, pada dasarnya di luar mengikuti apa yang dilakukan kelompok sementara di dalam tidak menyetujui hal tersebut. Serangkaian pemenuhan disebut dengan kepatuhan, pemenuhan dengan perintah langsung, dan (2) penerimaan adalah meyakini dan juga melakukan sesuai dengan yang diinginkan oleh tekanan sosial.

Sebagian besar orang melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat melalui proses-proses kognitif yang menyebabkan kita melihat konformitas sebagai hal yang dibenarkan sepenuhnya. Myers (2012) mengatakan terdapat dua dasar pembentuk konformitas yang pertama yaitu pengaruh normative adalah penyesuaian diri dengan keinginan atau harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan. Myers menambahkan bahwa dalam pengaruh ini, individu berusaha untuk mematuhi standar norma yang ada di dalam kelompok.

Apabila norma dilanggar, maka efeknya adalah penolakan ataupun pengasingan oleh kelompok pada individu. Feldman (2012) menjelaskan pengaruh ini tampak dengan adanya keinginan individu untuk berperilaku sesuai dengan keinginan dari kelompok dan untuk menghindari dari adanya pengalaman penolakan, maupun menghindari sangsi yang akan diterima dari kelompok pada individu.

Pengaruh informasional adalah adanya penyesuaian individu ataupun keinginan individu untuk memiliki pemikiran yang sama sebagai akibat dari adanya pengaruh menerima pendapat maupun asumsi pemikiran kelompok, dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya dari pada informasi milik pribadi, sehingga individu cenderung untuk konform dalam menyamakan pendapat atau sugesti. Sesuai dengan Feldman yang mem perjelas bahwa disaat individu konform terhadap kelompoknya, hal ini didasari karena bagi individu, kelompok memiliki informasi yang lebih akurat, sehingga individu cenderung untuk selalu memverifikasi informasi dan menyesuaikan diri dengan pendapat ataupun informasi yang dimiliki kelompok selain itu juga agar pendapat individu lebih objektif dan secara moral menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini dapat memengaruhi pola piker mahasiswa dalam melakukan perencanaan karirnya.

Menurut Camerana (dalam Santrock, 2013)konformitas dibagi menjadi dua bentuk, yaitu positif dan negatif. Konformitas yang positif contohnya adalah seperti aktif berpendapat dalam kelompok baru, sedangkan konformitas yang negatif adalah seperti ikut membolos, ataupun melanggar norma hukum. Konformitas dapat terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak orang lain baik itu desakan nyata atau dalam bentuk bayangan (Santrock, 2013). Sears (2004) menambahkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku yang dilakukan sesuai dengan tingkah laku orang lain untuk mencapai suatu tujuan.

Dari hasil penelitian Cahyanti (2018) dengan judul Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswi BidikMisi Universitas Trunojoyo Maduramenunjukkan kontribusi konformitas sebesar 78,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap konformitas yang tinggi,

dan sikap konformitas tersebut memiliki pengaruh besar terhadap keputusan yang diambil oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

Penelitian mengenai perencanaan karir sebelumnya pernah dilakukan oleh Ni Luh Arick Istriyanti dan Nicholas Simarata pada tahun 2014 yang berjudul Hubungan antara Regulasi Diri dan Perencanaan Karir pada Remaja Putri Bali, pada penelitian tersebut menyatakan terdapat hubungan positif antara regulasi diri dan perencanaan karir pada remaja putri Bali. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan dengan sumbangan yang diberikan variabel regulasi diri terhadap perencanaan karir yakni sebesar 35,4% dan sisanya sebesar 64,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Mahasiswa yang melakukan konformitas memiliki arah sendiri untuk perencanaan karirnya, terlepas hal tersebut mengarah positif atau negatif. Berangkat dari permasalahan perencanaan karir yang sangat penting dimiliki oleh mahasiswa, tujuannya agar mahasiswa dapat meminimalisir terjadinya kegagalan dalam memilih pekerjaan, dan memiliki alternatif pilihan lain ketika pilihan pekerjaan utama tidak sesuai harapan, dengan subjek penelitian mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Konformitas mahasiswa setidaknya harus berjalan kearah positif guna membantu perencanaan karirnya. Kekompakan, kesepakatan, dan ukuran kelompok mendorong terjadinya konformitas berjalan kearah positif maupun negatif dan memberi dampak yang menguntungkan ataupun merugikan (Sears, 2004). Oleh karena itu konformitas yang dilakukan mahasiswa setidaknya berjalan baik guna membantu perencanaan karirnya. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Konformitas dengan Perencanaan Karir Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh konformitas terhadap perencanaan karir mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus permasalahan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan “untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap perencanaan karir mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura”.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dijelaskan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial, Bidang Pendidikan, tentang pengaruh konformitas pada dengan perencanaan karir mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi subjek penelitian yaitu mahasiswa untuk mengetahui gambaran perencanaan karir mahasiswa dan mengetahui seberapa besar pengaruh konformitas terhadap keputusan karir individu, agar nantinya individu dapat cukup berhasil di bidang pekerjaan.

b. Bagi Perguruan Tinggi.

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui taraf perencanaan karir mahasiswa dan dapat diambil kebijakan-kebijakan untuk membantu mahasiswa mempersiapkan karir mereka.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta dapat dijadikan referensi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang konformitas ataupun perencanaan karir.